

## **BAB VI**

### **DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Profil Dan Sejarah PT Unilever Indonesia Tbk**

Kantor pertama Unilever Indonesia, yang dikenal sebagai "Lever's Zeepfabrieken N.V.", dibuka pada tanggal 5 Desember 1933, di kawasan Angke, Jakarta Utara. Pada tanggal 22 Juli 1980, secara hukum perusahaan tersebut berganti nama menjadi "PT Unilever Indonesia" dengan akta notaris nomor 171 yang ditandatangani oleh Ibu Kartini Muljadi SH. Pada tanggal 30 Juni 1997, perusahaan kembali berganti nama, kali ini menjadi "PT Unilever Indonesia Tbk."

Unilever Indonesia telah menjadi salah satu perusahaan Fast Moving Consumer Goods (FMCG) tersukses di Indonesia sejak didirikan pada tanggal 5 Desember 1933. Ekspansi ini dimungkinkan oleh portofolio produk perusahaan yang beragam, termasuk Lux, Pepsodent, Lifeboy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Wall's, Royco, dan Bango.

Unilever Indonesia awalnya menerbitkan sahamnya kepada masyarakat umum pada tahun 1981, dan perusahaan tersebut terus terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Kantor pusat Unilever Indonesia saat ini berada di Tangerang. Perusahaan saat ini mengelola lebih dari 40 merek dagang dan memiliki 9 lokasi di kawasan industri Jababeka, Cikarang, dan Rungkut Surabaya. Barang-barang Unilever Indonesia telah disertifikasi halal oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

## 2. Logo dan Alamat Perusahaan

### a. Logo

**Gambar 1.3**  
**Logo Unilever Indonesia**



### b. Alamat Perusahaan

Jl. BSD Boulevard Barat Green Office Park Kav 3 BSD City

Tangerang Banten 15345

Telepon/Fax : (+62 21) 80827000 / (+62 21) 80827002

Email : [unvr.indonesia@unilever.com](mailto:unvr.indonesia@unilever.com)

Web : <https://www.unilever.co.id>

## B. Deskripsi Data

Memahami sejarah perusahaan, data keuangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah penting untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan benar. Situs resmi PT Unilever Indonesia Tbk, [www.unilever.co.id](http://www.unilever.co.id), menyediakan dokumen atau data-data yang dikumpulkan untuk mengetahui kondisi tersebut.

Berikut ini data laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang berkaitan dengan data variabel penelitian mengenai perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan pertumbuhan laba.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Perputaran Modal Kerja, Kas dan Piutang**

Tahun	Triwulan ke	Perputaran Modal Kerja	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Pertumbuhan Laba
2014	I	-8,55	26,88	2,26	-0,73
	II	-7,27	24,14	3,81	1,05
	III	-19,01	33,84	5,43	0,43
	VI	-13,65	51,79	8,98	0,41
2015	I	-9,60	14,23	2,63	-0,73
	II	-6,23	19,43	4,42	0,88
	III	-13,93	23,89	6,48	0,43
	VI	-10,41	49,89	9,48	0,40
2016	I	-4,79	15,29	2,60	-0,72
	II	-5,56	16,59	4,68	1,08
	III	-11,20	25,83	7,03	0,44
	VI	-9,33	90,86	10,54	0,34
2017	I	-4,06	22,80	2,53	-0,69
	II	-5,98	43,56	4,12	0,84
	III	-9,99	76,25	6,04	0,44
	VI	-8,97	99,96	8,55	0,34
2018	I	-4,05	15,75	2,07	-0,73
	II	-4,29	26,05	3,71	0,91
	III	-29,42	36,21	5,63	1,05
	VI	-14,87	58,60	8,04	0,24
2019	I	-10,83	12,46	1,93	-0,80
	II	-4,29	21,47	3,55	1,12
	III	-10,71	55,63	5,33	0,49
	VI	-9,46	74,47	7,52	0,34
2020	I	-4,25	19,90	1,89	-0,76
	II	-28,64	24,14	3,65	0,98
	III	-11,14	32,84	5,65	0,49
	VI	-9,48	56,96	7,58	0,33
2021	I	-3,72	14,33	1,75	-0,76
	II	-3,90	36,13	3,39	0,81
	III	-8,15	56,22	5,44	0,43
	VI	-8,23	91,21	7,85	0,32

Sumber: [www.unilever.co.id](http://www.unilever.co.id).(data diolah dengan MS Excel)

### C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum, digunakan untuk menampilkan data yang digunakan dalam penelitian ini. Peningkatan arus kas, piutang, dan perputaran modal kerja adalah variabel independen, dan pertumbuhan keuntungan adalah variabel dependen. Hasil analisis data ditampilkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	32	-29.42	-3.72	-9.8113	6.22790
X2	32	12.46	99.96	39.6125	25.03901
X3	32	1.75	10.54	5.1425	2.48652
Y	32	-.80	1.12	.2709	.64647
Valid N (listwise)	32				

**Sumber:** *Output SPSS 24*

Tabel hasil uji statistik menunjukkan bahwa 32 sampel diperiksa untuk penelitian ini di perusahaan Unilever selama tahun 2014 dan 2021. Tabel di atas menampilkan kisaran nilai untuk setiap variabel penelitian beserta simpangan maksimum, terendah, rata-rata, dan standar. nilai-nilai.

Variabel Perputaran Modal Kerja : Rata-rata = -9,8113, Standar Deviasi = 6,22790, Minimum = -29,42, Maksimum = -3,72. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat perputaran modal kerja terendah terjadi pada triwulan III tahun 2018 dan tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2021 karena nilai rata-rata perputaran modal kerja variabel cenderung menunjukkan nilai yang mendekati dengan nilai minimum, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki tingkat perputaran modal kerja yang rendah. Angka standar deviasi, bagaimanapun, lebih tinggi dari rata-rata.

Variabel perputran kas memiliki nilai minimum 12,46 serta nilai maximum 99,96 dengan nilai rata-rata 39.6125 serta nilai standar deviation 25.03901. periode yang memiliki perputaran kas terendah yakni terjadi pada periode 2019 Triwulan I sedangkan periode yang memiliki nilai perputaran kas yang tertinggi yakni pada periode 2017 Triwulan IV, Nilai rata-rata variabel perputaran kas memiliki nilai yang cenderung mendekati nilai maksimum, hal ini mengindikasikan tingkat

perputaran kas yang tinggi untuk rata-rata organisasi dalam penelitian ini. Meskipun standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya.

Variabel perputaran piutang dapat mengambil nilai antara 1,75 dan 10,54, dengan rata-rata 5,1425 dan standar deviasi 2,48652. Perputaran piutang terendah untuk periode Q1 2021 dan tertinggi untuk periode Q4 2016. Jika dilihat dari nilai rata-rata variabel perputaran piutang, terlihat bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai perputaran piutang yang tinggi, karena relatif mendekati nilai maksimum. Terlepas dari kenyataan bahwa standar deviasi lebih rendah dari rata-rata.

#### **D. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini memeriksa masalah multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas pada variabel-variabel yang diteliti. Dalam penggunaan analisis regresi, uji asumsi klasik dijalankan.

##### **1. Uji Multikolinearitas**

Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen (multikolinearitas), dan inilah yang ingin ditentukan oleh Uji Multikolinearitas.

Keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan tabel coefficients pada kolom collinearity statistic. Dengan menggunakan SPSS 24, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi jika nilai VIF kurang dari sepuluh dan nilai Tolerance lebih dari sepuluh.

**Tabel 1.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.403	.271		-1.484	.149		
X1	-.020	.019	-.190	-1.062	.297	.875	1.143
X2	-.004	.007	-.161	-.583	.565	.365	2.742
X3	.126	.075	.483	1.681	.104	.338	2.958

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Seperti terlihat dari hasil pengujian pada tabel di atas, masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance dan nilai VIF. Uji multikolinearitas belum dapat dikatakan terdeteksi multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 10. Nilai tolerance untuk ketiga variabel perputaran adalah sebagai berikut: variabel perputaran modal kerja (X1) memiliki nilai toleransi sebesar  $0,875 > 0,10$  dan nilai VIF 1,143; variabel perputaran kas memiliki nilai tolerance  $0,365 > 0,10$  dan nilai VIF 2,742; dan variabel perputaran piutang memiliki nilai tolerance  $0,338 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar 2,958. Akibatnya, penelitian ini tidak menunjukkan multikolinearitas.

## 2. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi, yaitu untuk "menguji apakah dalam model regresi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)". Korelasi disebut sebagai masalah autokorelasi. Tanpa autokorelasi, sebuah model regresi memiliki kinerja yang lebih baik. Autokorelasi dari hasil ini diperiksa dengan menggunakan prosedur Runs Test.

**Tabel 1.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi dengan Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.08651
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	16
Z	-.180
Asymp. Sig. (2-tailed)	.857

a. Median

**Sumber:** data diolah dengan SPSS 24

Tabel di atas menampilkan nilai Asymp. berdasarkan temuan Runt Test. Dengan tingkat signifikansi di atas 0,05 (nilai Sig. 0,875), maka dapat dikatakan bahwa autokorelasi tidak menjadi masalah.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas standar digunakan untuk memeriksa adanya heteroskedastisitas dalam data. Pengujian dilakukan dengan asumsi homoskedastisitas, atau tidak adanya heteroskedastisitas.

**Tabel 1.6**  
**Uji Spearman Correlations**

			X1	X2	X3	Unstandard ized Residual
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	-.330	-.554**	.058
		Sig. (2-tailed)	.	.065	.001	.753
		N	32	32	32	32
	X2	Correlation Coefficient	-.330	1.000	.796**	.240
		Sig. (2-tailed)	.065	.	.000	.186
		N	32	32	32	32
	X3	Correlation Coefficient	-.554**	.796**	1.000	.171
		Sig. (2-tailed)	.001	.000	.	.349

	N	32	32	32	32
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.058	.240	.171	1.000
	Sig. (2-tailed)	.753	.186	.349	.
	N	32	32	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Sumber:** data diolah dengan SPSS 24

Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel di atas; nilai  $X_1 = 0,753$ ,  $X_2 = 0,186$ , dan  $X_3 = 0,349$  semuanya lulus uji signifikansi statistik (yaitu, semuanya lebih besar dari sig 0,05). Tidak adanya heteroskedastisitas dalam data mendukung kesimpulan ini.

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah ada distribusi normal untuk variabel independen dan dependen. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada SPSS digunakan untuk mengecek ada tidaknya distribusi normal pada model regresi yang digunakan dalam analisis ini.

**Tabel 1.7**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.57123556
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.104
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**Sumber:** Output SPSS 24

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai residu untuk data piutang, kas, dan perputaran modal kerja memiliki nilai signifikan 0,200, yang lebih besar dari



persyaratan sig 0,05. Nilai 0,200 dapat diartikan sebagai signifikan secara statistik. Data dalam penelitian ini terlihat mengikuti distribusi normal karena nilai sig lebih besar dari 0,05.

### E. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi linier berganda dengan pertumbuhan laba (Y) sebagai variabel terikat, perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), dan perputaran piutang (X3) digunakan sebagai variabel bebas.

**Tabel 1.8**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	-.403	.271		-1.484	.149		
X1	-.020	.019	-.190	-1.062	.297	.875	1.143
X2	-.004	.007	-.161	-.583	.565	.365	2.742
X3	.126	.075	.483	1.681	.104	.338	2.958

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a - b_1X_1 - b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -0,403 - 0,020 \text{ (Perputaran Modal Kerja)} - 0,004 \text{ (Perputaran Kas)} + 0,126 \text{ (Perputaran Piutang)}$$

Model persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertama, jika  $a$  bernilai  $-0,403$ , maka perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang semuanya sama dengan nol, dan pertumbuhan laba juga menunjukkan nilai  $-0,403$ .
2. Karena  $X_1$  (perputaran modal kerja) bernilai negatif ( $-0,020$ ) maka berbanding terbalik dengan  $Y$  (pertumbuhan laba), maka peningkatan perputaran modal kerja diperkirakan akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar  $-0,020$  pada Unilever Indonesia Tbk.
3.  $X_2$  (perputaran kas) memiliki nilai negatif sebesar  $-0,004$ , yang menunjukkan hubungan terbalik antara  $Y$  dan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Unilever Indonesia Tbk dapat mengharapkan  $-0,004$  poin persentase pertumbuhan laba negatif untuk setiap satu poin persentase kenaikan nilai perputaran kas.
4. Pertumbuhan laba Unilever Indonesia Tbk diperkirakan akan meningkat sebesar  $0,126$  untuk setiap kenaikan satu poin persentase pada perputaran piutang, karena koefisien  $X_3$  (perputaran piutang) bernilai positif dan berbanding lurus dengan  $Y$ .

## F. Pembuktian Hipotesis

### 1. Uji T

Nilai koefisien regresi variabel dependen diuji independensinya ( $t$ ) dengan menggunakan uji  $t$ . Ketika ukuran sampel ( $t_{hitung}$ ) dan ukuran sampel target ( $t_{tabel}$ ) dibandingkan, uji  $t$  menolak  $H_0$  jika selisihnya lebih besar atau sama dengan 0,05 dan menerima  $H_a$  jika selisihnya lebih kecil atau sama dengan 0,05. Hasil uji  $t$  yang dilakukan dalam SPSS 24 tercantum di bawah ini.

**Tabel 1.9**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.403	.271		-1.484	.149
	X1	-.020	.019	-.190	-1.062	.297
	X2	-.004	.007	-.161	-.583	.565
	X3	.126	.075	.483	1.681	.104

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 24

Menurut data yang disajikan di atas,  $t_{hitung}$  X1 adalah -1.062 dan sig X1 adalah 0.297. X2 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,583 dan sig sebesar 0,565. Untuk X3,  $t_{hitung}$ nya adalah 1.681 dan signya adalah 0.104. Perhitungan yang diperlukan untuk membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dan menentukan nilai sig Ket:

$t_{hitung}$  = tertera dalam tabel

$t_{tabel} = a/2, (n-k)$

$= a/2, (32 - 4)$

$$= a/2, 28$$

Berdasarkan hasil uji T di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel perputaran modal kerja diketahui nilai  $t_{hitung} X_1$  sebesar -1,062 < 2,46714 ( $t_{tabel}$ ) dan nilai signifikan 0,297 dengan arah koefisien negatif,. dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara perputaran modal kerja terhadap pertumbuhan laba, maka  $H_{o1}$  diterima serta  $H_{a1}$  ditolak
2. Variabel perputaran kas signifikan secara statistik pada taraf 0,565 dan memiliki arah koefisien negatif ( $t_{hitung} X_2 = -0,583$  2,46714,  $t_{tabel}$ ).  $H_{o2}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak karena tidak terbukti adanya pengaruh parsial perputaran kas terhadap pertumbuhan laba.
3. Nilai  $t_{hitung} X_3$  adalah 1,681 2,46714 ( $t_{tabel}$ ), dan nilai 0,104 dengan arah koefisien positif diketahui signifikan secara statistik. Oleh karena itu, karena  $H_{o3}$  benar dan  $H_{a3}$  salah, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

## 2. Uji F

**Tabel 2.1**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.840	3	.947	2.620	.070 <sup>b</sup>
	Residual	10.116	28	.361		
	Total	12.956	31			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

**Sumber:** data diolah dengan SPSS 24

Syarat perhitungan mencari nilai sig, serta membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$

Ket:

$F_{hitung}$  = tertera dalam tabel

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= df (k-1), (n-k) \\ &= df (4-1), (32-4) \\ &= df (3), (28) \end{aligned}$$

Nilai  $F_{hitung}$  2,620 2,95 ( $F_{tabel}$ ) dan nilai signifikan 0,070 > 0,05, keduanya dapat dilihat pada tabel keluaran SPSS yang disajikan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan tidak dipengaruhi oleh peningkatan modal kerja, kas, dan perputaran piutang secara simultan.

**Tabel 2.2**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.468 <sup>a</sup>	.219	.136	.60106	2.448

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

**Sumber:** data diolah dengan SPSS 24

Tabel hasil SPSS di atas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,219 (2,19%). Peningkatan laba sebesar 2,19 poin persentase disebabkan oleh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang. Sedangkan unsur tambahan variabel yang tidak diteliti memberikan kontribusi sebesar 97,81% (100% - 2,19%).

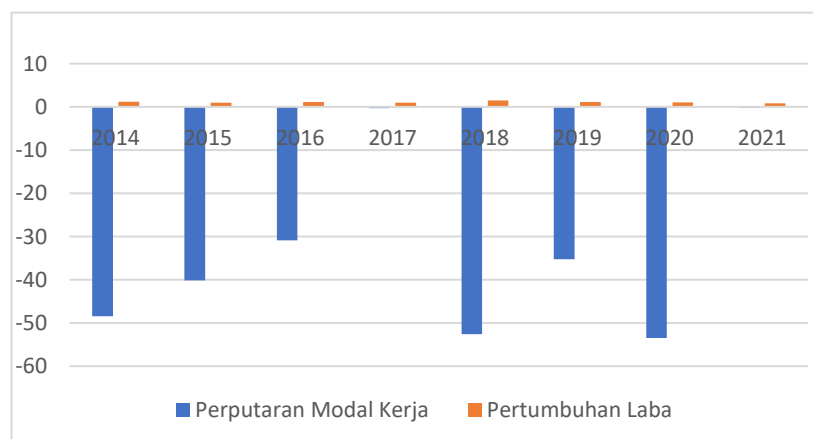
## G. Pembahasan

### 1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap pertumbuhan laba pada PT Unilever Indonesia Tbk.

Pertumbuhan laba PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2014 hingga 2016 dipelajari untuk mengetahui dampak perputaran modal kerja terhadap bottom line perusahaan. Hasil uji T menunjukkan bahwa nilai perputaran modal kerja diperoleh thitung sebesar -1,062 2,46714 (ttabel) dan nilai signifikan  $0,297 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja PT Unilever Indonesia Tbk tidak berlebihan. antara tahun 2014 dan 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja di PT Unilever Indonesia Tbk antara tahun 2014-2021 tidak akan menghambat ekspansi laba.

Nilai thitung negatif, maka perputaran modal kerja akan meningkatkan keuntungan perusahaan, dan jika positif maka perputaran modal kerja akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini digambarkan dalam grafik di bawah ini:

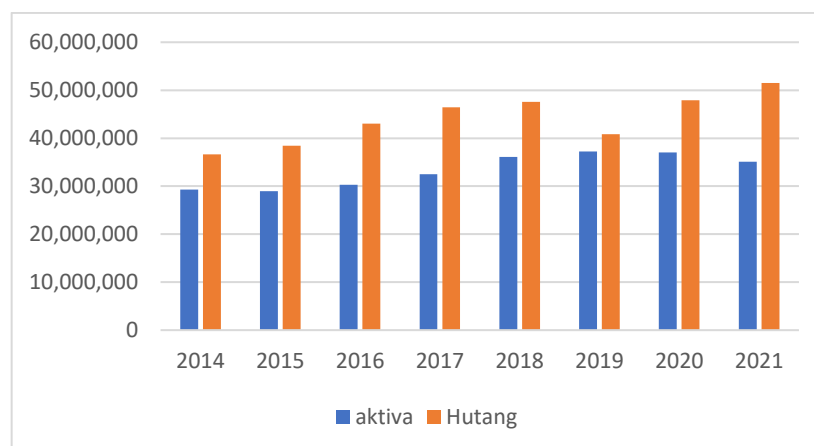
**Gambar 1.4**  
**Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Laba**



**Sumber:** diolah dari LK Unilever Indonesia

Perputaran modal kerja negatif dapat terjadi karena perusahaan mendapatkan modal kerja dari aset lancar yang nilainya lebih kecil dari kewajiban lancar. Ini berarti bahwa bisnis kehilangan uang setiap tahun. Hal ini sejalan dengan fakta yang ada dilapangan, bahwa berdasarkan data laporan keuangan perusahaan di dapat hasil, penggunaan kewajiban atau hutang perusahaan malah meningkat seiring dengan adanya peningkatan laba tersebut. Berikut data laporan keuangan yang menunjukkan fakta tersebut:

**Gambar 1.5**  
**Aktiva dan Hutang PT Unilever Indonesia Tbk**



**Sumber:** LK Unilever Indonesia

Seperti yang terlihat pada grafik di atas, PT Unilever Indonesia Tbk memiliki perputaran modal kerja yang negatif karena jumlah uang yang masuk dari aset lancar lebih kecil daripada jumlah uang yang masuk dari utang lancar. Meskipun perputaran modal kerja perusahaan tinggi, pendapatan perusahaan akan digunakan untuk membayar utang jika utang tersebut cukup besar.

Selama beberapa tahun terakhir, laba bersih Unilever Indonesia Tbk terus mengalami penurunan hingga akhir 2021 dimana hal tersebut disebabkan oleh

berbagai bahan baku yang mengalami lonjakan harga disertai dengan adanya pandemic yang telah mempengaruhi daya beli masyarakat, serta biaya pemasaran yang cukup tinggi serta biaya iklan yang hampir mencapai 50% dari laba bersih pada tahun 2021. Dimana hal ini mengakibatkan perusahaan melakukan pemangkasan pada biaya iklan perusahaan pada tahun 2022 yang berdampak pada beban atau biaya yang harus di bayar oleh perusahaan berkurang cukup drastis.<sup>60</sup>

Modal kerja yang baik adalah yang meningkat setiap tahunnya dan memiliki tingkat keamanan (*margin of safety*) yang tinggi, yang ditunjukkan dengan aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar. Korporasi akan berada dalam situasi likuid, yang berarti kewajibannya saat ini melebihi aset lancarnya, jika aset tidak mencukupi. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja modal kerja perusahaan dari waktu ke waktu adalah perputaran modal kerja. Persentase ini berkaitan dengan jumlah modal kerja yang fluktuatif. Dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata, rasio ini dapat dihitung. Perhitungan menunjukkan bahwa jika tingkat perputaran rendah, manajemen modal kerja tidak berhasil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Working Capital Turnover (WCTO), Total Assets Turnover (TATO), Operating Profit Margin (OPM), Return on Assets (ROA), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Perubahan Laba" yang dilakukan oleh Yola Nuriainika, Anissa Amalia Mulya, dan

---

<sup>60</sup> "[https://www.cnbcindonesia.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.cnbcindonesia.com/market/20220223124213-17-317643/investor-kecewa-keuangan-dan-saham-unvr-jeblok-terus/amp?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp\\_tf=Dari&share=https%3A%2F%2Fwww.cnbcindonesia.com%2Fmarket%2F20220223124213-17-317643%2Finvestor-kecewa-keuangan-dan-saham-unvr-jeblok-terus.](https://www.cnbcindonesia.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.cnbcindonesia.com/market/20220223124213-17-317643/investor-kecewa-keuangan-dan-saham-unvr-jeblok-terus/amp?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari&share=https%3A%2F%2Fwww.cnbcindonesia.com%2Fmarket%2F20220223124213-17-317643%2Finvestor-kecewa-keuangan-dan-saham-unvr-jeblok-terus.)" diakses 27 mei 2023



Prita Andini. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang ditunjukkan dengan nilai sig. sebesar  $0,082 >$  dari  $0,05$ . Akibatnya,  $H_0$  diterima dan temuan teori  $H_a$  ditolak.

## **2. Pengaruh perputaran kas terhadap pertumbuhan laba pada PT Unilever Indonesia Tbk**

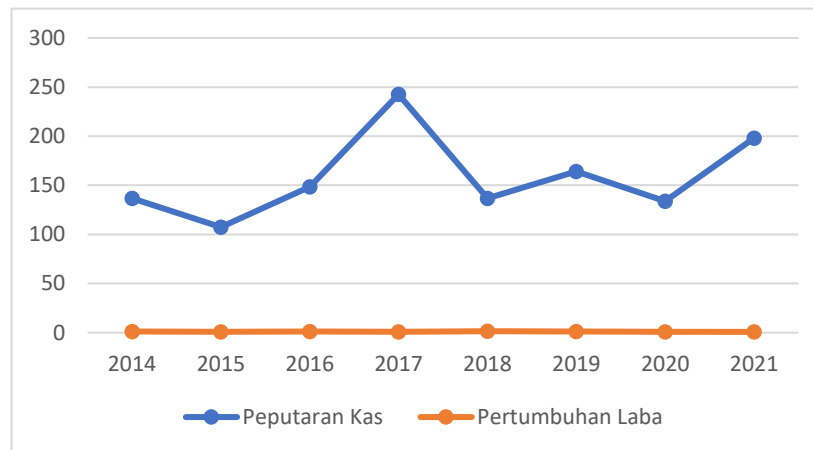
Korelasi antara perputaran kas dan pertumbuhan laba dipelajari, dan hasilnya menunjukkan nilai signifikan  $0,565$ , dengan thitung  $X^2$  sebesar  $-0,583$   $2,46714$  (t tabel). Pertumbuhan laba ditemukan tidak terpengaruh oleh perubahan arus kas. Hal ini menunjukkan bahwa, selama periode 2014 hingga 2021, pertumbuhan laba Unilever Indonesia Tbk tidak dipengaruhi oleh perputaran kas.

Nilai t hitung negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan laba menurun ketika perputaran kas meningkat dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas yang tinggi tidak menjadi jaminan keberhasilan bisnis yang diukur dengan laba. Perusahaan tidak memanfaatkan sumber daya kasnya secara efektif, sehingga menurunkan tingkat pengembalian kas atau dengan kata lain mencegahnya untuk meningkatkan laba.

Unilver Indonesia merupakan salah satu market leader produsen *consumer goods* yang memerlukan sosialisasi secara berkesinambungan, hal ini menyebabkan UNVR diperberat oleh biaya iklan dan promosi yang cukup tinggi. Kenaikan baha baku khususnya kemasan juga turut memperberat kinerja UNVR dari sisi biaya produksi. Meski memiliki banyak sumber daya, pangsa pasar Unilever mulai menurun karena berulang kali gagal memasuki kategori pasar baru. Selain itu, pertumbuhan upah manajerial Unilever tidak meningkat sejalan dengan penjualan.

Perputaran kas yang meningkat tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan laba. Hal ini dapat dilihat dari grafik perputaran kas dan pertumbuhan laba pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2014-2021, dilihat dari laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

**Gambar 1.6**  
**Kas dan Pertumbuhan Laba**



**Sumber:** Output MS Excel

Berdasarkan fenomena lapangan diatas menunjukkan hubungan antara perputaran kas dengan pertumbuhan laba. Perputaran kas dari tahun 2014-2021 mengalami fluktuasi, terjadi kenaikan paling signifikan pada tahun 2017 dan penurunan drastis 2015, Akibatnya, tingkat pengembalian uang tunai ke perusahaan melambat. Nilai pertumbuhan laba, yang juga bervariasi dari tahun ke tahun, juga disertakan. Meskipun perputaran kas tahunan perusahaan cukup besar, perusahaan tidak mengalami pertumbuhan laba yang cepat karena harus menyisihkan lebih banyak uang setiap tahun untuk memenuhi komitmen keuangannya. Ini adalah berita buruk. Karena manajemen kas yang tidak efisien, perusahaan tidak dapat meningkatkan margin keuntungan melalui peningkatan perputaran kas.

Rasio Perputaran Kas mengukur seberapa baik bisnis dapat memenuhi kewajibannya saat ini dan membayar penjualan di masa depan dengan modal kerjanya. Artinya, angka ini adalah cara yang baik untuk mengetahui berapa banyak uang tunai yang tersedia untuk membayar tagihan (utang) dan biaya terkait penjualan. Hasil tes setuju dengan teori Cashmere, yang mengatakan bahwa rasio pertukaran uang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat membayar tagihannya.<sup>61</sup> Perusahaan selalu menggunakan kasnya yg terlalu likuid sehingga cadangan kas menjadi sulit dikendalikan dan dalam waktu cepat hal ini dapat menyebabkan penurunan pada pertumbuhan laba perusahaan tentunya hal ini dapat mempengaruhi laba perusahaan.

Hasil penelitian serupa ditemukan dalam penelitian "Pengaruh Faktor Penentu Aset Lancar terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" oleh Septyaningrum, Anita Wijaya, dan Rosa Nikmatul Fajri. Perputaran kas tidak mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang dikutip di Bursa Efek Indonesia secara statistik signifikan ( $P = 0,302 > 0,05$ ). Akibatnya, kita dapat mengatakan bahwa  $H_0$  benar dan  $H_a$  salah.

### **3. Pengaruh perputaran piutang terhadap pertumbuhan laba pada PT Unilever Indonesia Tbk**

Pengaruh perputaran piutang terhadap pertumbuhan laba PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2014 hingga 2021 diteliti. Uji t menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,104 untuk thitung X3, yaitu 1,681 2,46714 (ttabel). Oleh

---

<sup>61</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, hlm 140.

karena itu, kita dapat mengesampingkan  $H_{a3}$  dan menerima  $H_{o3}$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2021, pertumbuhan laba Unilever Indonesia Tbk tidak dipengaruhi oleh perputaran piutang perusahaan. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa  $H_{o3}$  benar dan  $H_{a3}$  tidak benar dan menolak temuan tersebut.

Meskipun angka thitung yang positif menunjukkan bahwa peningkatan perputaran piutang seharusnya mengarah pada peningkatan pertumbuhan laba yang sesuai, hal ini tidak terjadi berdasarkan data dari tabel observasi lapangan. Bukti grafik menunjukkan hal yang sebaliknya. Ketika perputaran piutang naik maka pertumbuhan laba mengalami penurunan. Maka dapat di jelaskan semakin besar perputaran piutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak bisa menunjukkan arah perkembangan pertumbuhan laba pada sebuah perusahaan. Perputaran piutang tentunya mempunyai resiko kemungkinan piutang tidak tertagih sehingga bisa berdampak pada melemahnya perolehan laba.

**Tabel 2.3**  
**Rata-Rata Rasio Perputaran Piutang**

Tahun	Triwulan	Per.Piutang	Rata-rata rasio
2014	I	2,26	5,12
	II	3,81	
	III	5,43	
	VI	8,98	
2015	I	2,63	5,75
	II	4,42	
	III	6,48	
	VI	9,48	
2016	I	2,60	6,21
	II	4,68	
	III	7,03	
	VI	10,54	
2017	I	2,53	5,31
	II	4,12	
	III	6,04	
	VI	8,55	
2018	I	2,07	4,86
	II	3,71	
	III	5,63	

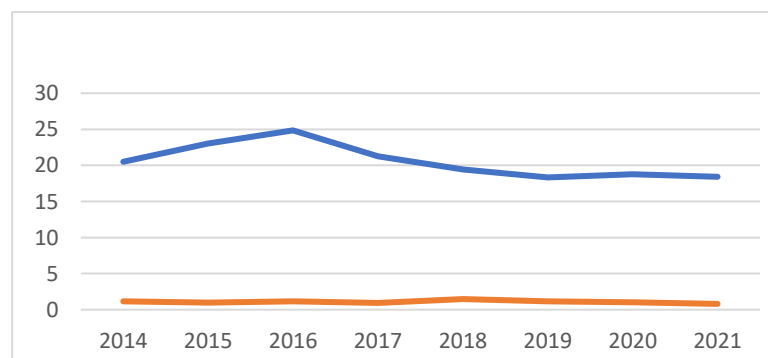
	VI	8,04	
2019	I	1,93	4,58
	II	3,55	
	III	5,33	
	VI	7,52	
2020	I	1,89	4,69
	II	3,65	
	III	5,65	
	VI	7,58	
2021	I	1,75	4,60
	II	3,39	
	III	5,44	
	VI	7,85	
<b>Jumlah Rata-Rata Rasio</b>			<b>5.141</b>

Sumber: Data diolah dengan MS Excel

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rasio pada PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan. Grafik tersebut menunjukkan bahwa rata-rata rasio perputaran piutang tahun 2014 adalah 5,12, 5,75 tahun 2015, 6,21 tahun 2016, 5,31 tahun 2017, 5,31 tahun 2018, 4,86 tahun 2019, 4,58 tahun 2020, 4,69 tahun 2020, dan 4,60 tahun 2021. omzet rasio PT Unilever Indonesia Tbk adalah 5.141. Kemampuan perusahaan untuk menangani piutangnya direpresentasikan dalam perputaran piutangnya, yang dalam hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk berada dalam kesehatan keuangan yang buruk karena rasionya kurang dari rata-rata industri sebesar 15 kali.

Tingkat perputaran piutang yang lambat merupakan indikator tidak efisiennya upaya penagihan jangka panjang, pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh tingkat perputaran piutang. Grafik berikut ini, yang diambil dari laporan keuangan Unilever, menampilkan perputaran piutang dan pertumbuhan laba perusahaan dari tahun 2014 hingga 2021:

**Gambar 1.7**  
**Piutang dan Pertumbuhan Laba**



**Sumber:** LK Unilever Indonesia

Rasio perputaran untuk piutang mengukur frekuensi kas perusahaan diinvestasikan kembali dalam piutangnya selama periode waktu tertentu.<sup>62</sup> Semakin cepat piutang ditagih, semakin cepat kas dicairkan, dan semakin banyak biaya operasional yang dapat dibiayai secara langsung, yang semuanya berkontribusi pada tingkat pertumbuhan laba perusahaan, sehingga rasio yang lebih tinggi lebih disukai. Bahaya piutang tak tertagih meningkat sebanding dengan penurunan rasio perputaran piutang, yang menyiratkan memburuknya kesehatan keuangan bisnis. Kegiatan operasional perusahaan tidak dapat dibiayai oleh piutang tak tertagih, sehingga membatasi tingkat pertumbuhan laba. Sejalan dengan temuan ini, penelitian Nurdiana "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018" menemukan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba (nilai = 1,055 2,039).

#### **4. Pengaruh perputaran modal kerja, kas dan piutang terhadap pertumbuhan laba pada PT Unilever Indonesia Tbk**

Hasil dari uji F (uji simultan) berdasarkan penelitian tentang pengaruh perputaran modal kerja, kas, dan piutang terhadap pertumbuhan laba PT Unilever

---

<sup>62</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, hlm 176.

Indonesia Tbk menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  adalah 2,620 2,95 ( $F_{tabel}$ ), dengan nilai signifikan  $0,070 > 0,05$ .

Hasil pengujian dalam penelitian ini membantah hipotesis  $H_{a4}$  karena ketiga variabel tersebut tidak dapat secara efektif mengoptimalkan pertumbuhan laba sehingga tidak berdampak pada pertumbuhan laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja, kas, dan piutang tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan laba di PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2014–2021.

Kebutuhan masyarakat Indonesia dan barang-barang buatan PT Unilever Indonesia Tbk sangat erat kaitannya. Perusahaan konsumen ini mempekerjakan 5.000 orang di 9 pabrik di Indonesia dan memproduksi 42 merek makanan, minuman, perawatan tubuh, dan produk rumah tangga. Unilever mampu memenuhi seluruh kebutuhan penduduk Indonesia dalam 1000 stock keeping unit (SKU) dengan penetrasi 100%, yang berarti setidaknya ada satu produk Unilever di setiap rumah di Indonesia. Namun, skala pasar yang besar tidak menjamin bahwa operasi perusahaan akan selalu menghasilkan keuntungan, terutama ketika perusahaan sedang berupaya untuk mengurangi dampak pandemi Covid 19. Banyak industri di Indonesia, termasuk bisnis konsumen Unilever, telah terkena dampak Covid 19. Pasar menyusut pada tahun 2020 dan 2021, yang menurunkan belanja dan daya beli konsumen. Pada kuartal ketiga 2021, menurut catatan keuangan, Unilever melaporkan penurunan laba sebesar 22,4% menjadi Rp 4,37 triliun. Pencapaian ini lebih rendah dari periode yang sama tahun sebelumnya, di mana laba bersih mencapai Rp 5,43 triliun. Hal ini disebabkan oleh lambatnya penjualan yang disebabkan oleh pandemi, sehingga terjadi penurunan laba. Unilever telah

merencanakan sejumlah prosedur berdasarkan kondisi saat ini dan penurunan daya beli masyarakat yang disebabkan oleh resesi yang berkepanjangan. Unilever telah memperkenalkan produk baru seperti baby dove, daging vegetarian dari Unilever Food Solution (UFS), serta menyesuaikan pilihan harga dan ukuran kemasan dengan daya beli masyarakat selama pandemi. Akibatnya, Unilever akan menghadapi biaya yang lebih tinggi bahkan ketika perusahaan terus mengalami penurunan pendapatan, yang telah meningkatkan pengeluaran perusahaan selama tiga tahun terakhir.

Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai R square 0,219 atau 2,19% signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen, pertumbuhan laba, dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian, perputaran modal kerja, kas, dan piutang, sedangkan variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini sebesar 97,81%.